

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu lembaga yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah Bank. Bahkan, pertumbuhan bank disuatu negara dapat menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Sudiyatno (2010) menjelaskan bahwa Bank merupakan lembaga keuangan terpenting dan sangat mempengaruhi perekonomian baik mikro ataupun makro. Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 1998 atas perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992, menjelaskan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada msyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Oleh karena itu, bank memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi didalam suatu negara, termasuk Indonesia.

Peran bank terbagi menjadi dua sisi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana, serta menyalurkan dana kepada masyarakat yang kekurangan dana. Bank juga memiliki fungsi sebagai alat pemerintah dalam menjaga kestabilan ekonomi dan keuangan. Fungsi bank sebagai kepercayaan masyarakat yang menyimpan dananya dalam istilah perbankan sering disebut dengan *agent of trust*. Fungsi bank yang melayani mobilisasi dana untuk membangun ekonomi disebut sebagai *agent of development*, dan bank juga dikenal dengan *agent of services* karena memberikan jasa berupa

menitipkan barang berharga, pengiriman uang, pemberian jaminan bank dan menyelesaikan tagihan (Triandaru and Budisantoso 2006).

Dalam sistem perekonomian, bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi. Menurut Matthews dan Thompson (2008), Intermediasi keuangan adalah proses yang melibatkan penyetoran unit-unit surplus dana dengan lembaga keuangan yang pada gilirannya meminjamkan ke unit defisit. Dapat dikatakan bahwa bank menerima dana dari beberapa sumber yang kemudian dana tersebut digunakan untuk membuat pinjaman atau investasi lain baik individu maupun korporasi. Pada dasarnya, tujuan dari adanya suatu bank adalah untuk melancarkan sistem pembayaran dengan penciptaan produk dan jasa keuangan bank demi terciptanya akses yang lebih fleksibel dalam berbagai transaksi ekonomi.

Dalam dunia perbankan, Bank merupakan sektor yang ketat karena berada dalam pengawasan Bank Indonesia, dimana Bank Indonesia merupakan bank sentral yang ada di Indonesia. Bank memiliki operasional yang melibatkan berbagai pihak di masyarakat. Sehingga, dalam pengelolaan dan pemahaman yang baik tentang bank akan mendorong sistem keuangan yang baik pula. Dengan adanya sistem keuangan yang baik dapat berpengaruh positif pada kinerja sebuah bank dan tingkat profitabilitasnya (Yasmine 2015).

Dalam hal ini, di Indonesia sendiri bank terdiri dari Bank Konvensional dan Bank Syariah. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas

pembayaran, yang prinsipnya menggunakan dua metode. Pertama menggunakan metode *spread based* dengan menetapkan bunga sebagai harga jual produk simpanan deposito dan harga beli untuk produk pinjamannya juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Kedua, menggunakan metode *fee based* untuk jasa-jasa bank lainnya pihak bank konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau prosentase tertentu (Undang-Undang No.10 Tahun 1998). Sedangkan Bank Syariah adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan hukum syari'ah Islam. Pembentukan sistem ini didasari oleh larangan agama islam untuk memungut maupun meminjam dengan bunga atau biasa disebut dengan riba (Samsu, 2016).

Dari penjelasan diatas dan dengan melihat segala pertimbangan yang ada, peneliti memilih Bank Konvensional yang akan menjadi objek dalam penelitian ini. Bank konvensional yang terdiri dari bank umum milik pemerintah dan bank umum milik swasta yang nantinya akan dibandingkan untuk melihat bagaimana kinerja keuangan dan tingkat profitabilitas kedua jenis bank tersebut.

Penilaian kinerja keuangan digunakan untuk menilai baik atau tidaknya suatu perbankan. Bagaimana posisi keuangan, informasi keuangan dan kinerja perusahaan pada suatu periode sebelumnya, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk memprediksi kinerja keuangan di tahun berikutnya. Kinerja keuangan biasanya diukur menggunakan rasio, rasio yang biasanya digunakan

dalam penghitungan kinerja keuangan menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank.

Tingkat profitabilitas biasanya dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi perputaran kas, risiko operasi, risiko kredit, risiko pasar, kecukupan modal, dan risiko likuiditas. Sedangkan, faktor eksternal yang dimaksud terdiri dari kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, tingkat inflasi, volatilitas tingkat bunga, sekuritas, treasury management, globalisasi, persaingan antarbank maupun lembaga keuangan nonbank, perkembangan teknologi, dan inovasi instrumen keuangan (Yulistiani and Suryantini, 2016). Menurut Syofyan (2002), ukuran profitabilitas yang digunakan dalam industri perbankan adalah *return on assets* (ROA).

*Return on Assets* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank tersebut (Hariemufi, 2019). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa semakin tinggi Return on Assets maka semakin kecil pula kemungkinan bank mengalami kebangkrutan. Apabila prosentase Return on Assets berada diatas 0,5%, maka bank tersebut dapat dikatakan sehat. Tetapi sebaliknya, apabila prosentase Return on Assets berada dibawah 0,5%, maka bank tersebut dapat dikatakan tidak sehat (Bank Indonesia, 2004).

Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kinerja bank yaitu *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *BOPO*, *Net Interest Margin*, *Net Profit Margin* dan *Return on Equity*. *Non Performing Loan* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Dalam pengukuran kesehatan bank, bank akan berusaha menekan angka *Non Performing Loan* atau bahkan jika diperlukan bank tidak akan melakukan ekspansi kredit jika mereka tidak yakin terhadap prospek kreditur yang dibiayainya karena salah satu indikator perbankan yang cukup penting dalam pengukuran kesehatan bank adalah *Non Performing Loan*. Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Sarwindah 2014). Rasio *Non Performing Loan* maksimal sebesar 5% dari total kredit yang ada. Apabila, rasio *Non Performing Loan* berada dibawah ketentuan BI menunjukkan bahwa Bank dapat mengelola risiko kreditnya dengan baik karena mampu meminimalisir kredit macetnya, sebaliknya apabila kenaikan *Non Performing Loan* berada diatas 5% menunjukkan bahwa Bank kurang berhasil dalam mengelola permasalahan kreditnya (Attar et,al 2014).

*Loan To Deposit Ratio* merupakan kekuatan yang dapat mempengaruhi keputusan pemberian sebuah pinjaman ataupun investasi. Rasio pinjaman terhadap deposit akan meningkat untuk semua bank. Peningkatan ini akan semakin tinggi untuk beberapa bank yang lebih besar. Rasio yang lebih tinggi

dapat dijelaskan sebagian oleh kesanggupan dan kesediaan bank untuk mengatasi persoalan likuiditasnya menggunakan manajemen liabilitas atau melakukan pinjaman dari pasar uang, dan bukan semata-mata menggantungkan diri pada penyesuaian asset dan sebagian lainnya melalui usaha bank untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi (Darmawi, 2012). Bank Indonesia dalam PBI No.15/15/PBI/2013 telah menetapkan bahwa Loan to Deposit Ratio minimal bank adalah sebesar 78% hingga maksimal 92%. Apabila nilai Loan to Deposit Ratio tinggi maka bank akan mendapatkan profitabilitas yang tinggi pula berkat penyaluran kredit yang berjalan secara efisien (Bank Indonesia, 2013).

Menurut penjabarnya, rasio BOPO digunakan untuk menunjukkan adanya risiko operasional yang ditanggung bank. Risiko operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan (Dasih, 2014). Nilai maksimal BOPO adalah sebesar 94%. Sehingga, jika suatu bank memiliki nilai BOPO lebih dari ketentuan yang ditentukan maka bank tersebut masuk dalam kategori tidak efisien, karena semakin tinggi BOPO berarti peningkatan biaya operasionalnya semakin besar daripada peningkatan pendapatan operasional sehingga laba yang diperoleh turun (B. Indonesia 2004).

*Net Interest Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam

rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM suatu bank dikatakan sehat bila memiliki NIM diatas 2%. Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. Dalam hal ini tingkat suku bunga menentukan NIM. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Christina, 2016).

*Net Profit Margin* adalah rasio bank dengan membandingkan jumlah laba bersih dengan pendapatan operasi. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin tinggi pendapatan operasional dalam menghasilkan laba bersih. Semakin besar *Net Profit Margin* maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menamankan modalnya pada perusahaan tersebut. Bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai *Net Profit Margin* minimal 81%. Sedangkan, apabila nilai *Net Profit Margin* berada dibawah 15% menunjukkan bahwa kondisi bank tersebut tidak sehat.

Agar dapat mengetahui bagaimana kondisi manajemen risiko yang baik, maka penting bagi bank untuk mengetahui berapa besar risiko-risiko perbankan dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Risiko Kredit, Efisiensi, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Bank”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perumusan masalah yang ingin dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh nilai NPL terhadap kinerja bank milik pemerintah dan bank swasta nasional?
2. Apakah ada pengaruh nilai LDR terhadap kinerja bank milik pemerintah dan bank swasta nasional?
3. Apakah ada pengaruh nilai BOPO terhadap kinerja bank milik pemerintah dan bank swasta nasional?
4. Apakah ada pengaruh nilai NIM terhadap kinerja bank milik pemerintah dan bank swasta nasional?
5. Apakah ada pengaruh nilai NPM terhadap kinerja bank milik pemerintah dan bank swasta nasional?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada di atas, tujuan penelitian ini dilakukan antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai NPL terhadap kinerja bank milik pemerintah dan bank swasta nasional.
2. Untuk menganalisis pengaruh nilai LDR terhadap kinerja bank milik pemerintah dan bank swasta nasional.
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai BOPO terhadap kinerja Bank milik pemerintah dan bank swasta nasional.



4. Untuk menganalisis pengaruh nilai NIM terhadap kinerja Bank milik pemerintah dan bank swasta nasional.
5. Untuk menganalisis pengaruh nilai NPM terhadap kinerja Bank milik pemerintah dan bank swasta nasional.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam mengambil berbagai kebijakan perbankan yang berhubungan dengan mengelola risiko

###### b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang bagaimana cara mengetahui kesehatan suatu bank.

###### c. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kerja mahasiswa dalam menganalisis bank, sehingga mahasiswa dalam menganalisis kesehatan bank pada laporan keuangan perusahaan dapat bekerja lebih efektif lagi dalam mengurangi waktu keterlambatan pengumpulan laporan.

##### 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis kesehatan Bank Konvensional, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di banku perkuliahan.